

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

EKSISTENSI TARI REJANG DEWA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA DI DESA SUMERTA, DENPASAR

Ni Made Pira Erawati¹, I Gede Gusman Adhi Gunawan²

Program Studi Pendidikan Seni, Drama, Tari, Dan Musik

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia¹²

Email : erawatipira5758@gmail.com*, waonegumiart@gmail.com

ABSTRAK

Pelestarian seni pertunjukan sakral merupakan berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi dan identitas budaya masyarakat Hindu-Bali. Tari Rejang Dewa, sebagai salah satu bentuk tari ritual sakral, dipentaskan secara rutin dalam rangkaian upacara *piodalan* di seluruh pura yang ada di Desa Sumerta, Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian, karakteristik, serta mengungkap makna dan fungsi sosial Tari Rejang Dewa dalam memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Rejang Dewa tidak hanya berperan sebagai media persembahan suci kepada para Dewa, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan penguatan solidaritas sosial. Setiap unsur pementasan : gerakan, busana, dan iringan musik memuat makna spiritual dan simbolik yang mendalam. Di tengah arus globalisasi, masyarakat Desa Sumerta tetap berkomitmen melestarikan Tari Rejang Dewa sebagai warisan budaya yang memiliki relevansi penting dalam kehidupan religius dan sosial masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Tari Rejang Dewa, pelestarian budaya, seni pertunjukan sakral, identitas budaya, solidaritas sosial*

ABSTRACT

The preservation of sacred performing arts plays an important role in maintaining the continuity of tradition and the cultural identity of the Hindu-Balinese community. *Tari Rejang Dewa*, as a form of sacred ritual dance, is regularly performed as part of *piodalan* ceremonies in all temples throughout Sumerta Village, Denpasar. This study aims to describe the form of presentation and characteristics of *Tari Rejang Dewa*, as well as to explore its meanings and social functions in strengthening the cultural identity of the local community. The research employs a qualitative method with a descriptive approach, utilizing participatory observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques.

The findings indicate that *Tari Rejang Dewa* serves as a medium for sacred offerings to the deities and as a means of transmitting cultural values and strengthening social solidarity. Each element of the performance : movement, costume, and musical accompaniment contains profound spiritual and symbolic meanings. Amid the forces of globalization, the people of Sumerta Village remain committed to preserving *Tari Rejang Dewa* as a cultural heritage that continues to hold significant relevance in the religious and social life of the local community.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Keywords: *Tari Rejang Dewa, cultural preservation, sacred performing arts, cultural identity, social solidarity*

PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu Bali hingga kini mempertahankan keberadaan mereka di tanah leluhur serta secara aktif melestarikan dan merevitalisasi beragam seni dan tradisi budaya yang menjadi unsur esensial dalam jati diri budaya masyarakat Hindu Bali. Pelestarian ini tidak bersifat statis, melainkan terus dihidupkan melalui ekspresi seni pertunjukan sakral Tari Rejang Dewa, serta melalui partisipasi dalam upacara-upacara ritual keagamaan, seperti upacara *piodalan* Pura. Kesenambungan praktik budaya ini mencerminkan komitmen masyarakat Hindu Bali dalam menjaga kesinambungan warisan leluhur di tengah dinamika perubahan sosial dan globalisasi (Bandem & deBoer, 1995).

Sejalan dengan upaya pelestarian tersebut, berbagai bentuk seni pertunjukan di Bali memainkan peran strategis sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Salah satu wujud nyata dari proses ini dapat ditemukan dalam praktik Tari Rejang Dewa di Desa Sumerta, Denpasar, yang merepresentasikan bagaimana penghayatan terhadap ekspresi seni tradisional mampu memperdalam apresiasi terhadap kekayaan budaya masyarakat setempat. Melalui proses pembelajaran dan penampilan Tari Rejang Dewa, berbagai lapisan makna yang melekat pada tarian ini termasuk aspek ritual, simbolisme keagamaan, serta fungsi sosial terus dihidupkan dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat Hindu-Bali (Bandem & deBoer, 1995).

Pengamatan terhadap Tari Rejang Dewa mulai dari gerakan tari, iringan musik, hingga busana penari menawarkan wawasan penting mengenai bagaimana tradisi tersebut terus berkembang dan dipertahankan secara dinamis oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Hindu-Bali secara aktif melestarikan seni dan tradisi budaya mereka di tengah arus perubahan zaman. Melalui penghayatan atas unsur-unsur kesenian tersebut, dapat dipahami bagaimana nilai-nilai keagamaan, kesucian, dan

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

keharmonisan tercermin dan direpresentasikan dalam praktik seni pertunjukan (Eiseman, 1990).

Dengan demikian, Tari Rejang Dewa tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang seni tari itu sendiri, tetapi juga berfungsi sebagai cermin dari kesinambungan tradisi Hindu-Bali serta pemeliharaan identitas budaya masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Lansing (2006), yang menegaskan bahwa kebudayaan adalah hasil proses belajar yang berlangsung secara dinamis dalam kehidupan masyarakat, memungkinkan terjadinya transformasi sekaligus pelestarian nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, pengamatan atas proses pembelajaran dan penampilan Tari Rejang Dewa menjadi sangat penting dalam memahami bagaimana kebudayaan diwariskan dan dimaknai secara berkelanjutan dalam masyarakat Hindu-Bali di Desa Sumerta, Denpasar.

Menurut Bandem & deBoer (1995), penari merupakan aktor utama dalam pelaksanaan pementasan tari. Pengamatan terhadap proses pembelajaran tari memberikan wawasan berharga bagi peneliti dalam memahami bagaimana generasi muda memperoleh dan mewarisi pengetahuan mengenai tradisi tersebut dari para pemangku adat atau pengajar seni yang memiliki otoritas budaya. Selain itu, pengamatan atas pementasan tari memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual terinternalisasi dan diartikulasikan melalui rangkaian gerakan yang sarat makna serta disajikan dalam bentuk artistik. Di samping itu, pengamatan terhadap pelaksanaan ritual tari membuka pemahaman tentang bagaimana tradisi ini dipelihara dan dimaknai oleh masyarakat setempat dalam keseharian kehidupan religius dan sosial mereka.

Melalui pengamatan, yakni proses pembelajaran dan pementasan, peneliti dapat mengungkap berbagai makna yang melekat pada Tari Rejang Dewa. Hal ini mencakup pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai keagamaan, norma-norma sosial, serta peran tari sebagai media penguatan identitas budaya dan solidaritas masyarakat Hindu-Bali di wilayah tersebut. Dengan demikian, proses pengamatan ini memperluas pemahaman kita bahwa kebudayaan tidak hanya dipelihara dan diwariskan, tetapi juga senantiasa

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

berkembang, beradaptasi, dan tetap memiliki relevansi dalam dinamika kehidupan masyarakat modern.

Dalam kehidupan keagamaan masyarakat setempat, beragam ritual dan upacara rutin diselenggarakan untuk memperingati hari-hari suci umat Hindu, salah satunya adalah upacara *piodalan* di Pura. *Piodalan* merupakan perayaan penting bagi umat Hindu sebagai wujud rasa bhakti dan penghormatan kepada Dewa-Dewa yang dipuja di Pura (Eiseman, 1990). Salah satu bagian penting dalam rangkaian *piodalan* adalah pementasan Tari Rejang Dewa, sebuah tari sakral yang ditarikan secara berkelompok oleh para perempuan yang masih suci, yaitu yang belum mengalami *cuntaka* (menstruasi). Tarian ini diyakini memiliki makna kesakralan yang mendalam, sebagai bentuk penyambutan dan penghormatan kepada para Dewa yang diyakini hadir ke bumi selama upacara berlangsung (Bandem & deBoer, 1995).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan serta makna Tari Rejang Dewa di Desa Sumerta, Denpasar. Selain itu, penelitian ini juga akan memaparkan karakteristik khas dari pelaksanaan Tari Rejang Dewa di lingkungan masyarakat setempat, guna memperkaya pemahaman tentang peran seni pertunjukan sakral dalam menjaga kesinambungan tradisi dan memperkuat identitas budaya masyarakat Hindu-Bali.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua aspek utama. Pertama, bagaimana bentuk penyajian dan karakteristik Tari Rejang Dewa yang dipraktikkan oleh masyarakat di Desa Sumerta, Denpasar. Kedua, bagaimana makna simbolik, nilai-nilai budaya, serta fungsi sosial dari Tari Rejang Dewa dalam kehidupan masyarakat Hindu-Bali di desa tersebut.

Dengan adanya rumusan masalah ini, penelitian diarahkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberadaan Tari Rejang Dewa sebagai bagian dari warisan seni pertunjukan sakral, serta konteks budaya dan sosial di mana tarian tersebut dipraktikkan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara detail bentuk penyajian, karakteristik, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Rejang Dewa

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

di Desa Sumerta, Denpasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap makna dan fungsi Tari Rejang Dewa dalam memperkuat identitas budaya serta solidaritas sosial masyarakat setempat.

Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan sistem yang menyeluruh, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Pemahaman mengenai kebudayaan ini dapat dikaitkan dengan kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Hindu-Bali di Desa Sumerta, Denpasar. Masyarakat Hindu-Bali dikenal memiliki tradisi budaya yang khas, di mana ajaran agama Hindu secara erat berpadu dengan praktik seni dan ritual keagamaan yang hidup dalam keseharian mereka (Eiseman, 1990).

Salah satu wujud nyata dari perpaduan seni dan spiritualitas tersebut adalah tari ritual yang dipentaskan sebagai bagian dari rangkaian upacara keagamaan. Tari ritual berfungsi sebagai media persembahan dan pemujaan kepada kekuatan spiritual, dengan tujuan memohon perlindungan, keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Tari Rejang Dewa menempati posisi penting sebagai salah satu bentuk tari ritual sakral yang dikenal luas di kalangan masyarakat Bali. Tarian ini biasa dipentaskan dalam berbagai upacara keagamaan, termasuk pada saat *piodalan* pura, sebagai wujud penghormatan dan penyambutan kehadiran para Dewa yang diyakini turun ke bumi selama upacara berlangsung (Bandem & deBoer, 1995).

Namun demikian, studi yang secara khusus menelaah praktik Tari Rejang Dewa di Desa Sumerta, Denpasar, dengan fokus pada proses pembelajaran, pementasan, dan pewarisan nilai-nilai budayanya, masih relatif terbatas. Inilah yang menjadi letak *novelty* penelitian ini: menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang bagaimana Tari Rejang Dewa di Desa Sumerta dihidupkan, diwariskan, dan dimaknai sebagai unsur esensial dalam identitas budaya masyarakat Hindu-Bali setempat, di tengah dinamika kehidupan perkotaan yang terus mengalami modernisasi.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Urgensi penelitian ini semakin jelas jika melihat tantangan yang dihadapi tradisi seni pertunjukan sakral di Bali saat ini. Arus globalisasi, pariwisata, serta pergeseran nilai di kalangan generasi muda mengancam keberlanjutan praktik-praktik budaya yang berbasis ritual. Sebagaimana diungkapkan Lansing (2006), kebudayaan bersifat dinamis; untuk tetap bertahan, kebudayaan harus mampu bertransformasi tanpa kehilangan esensi spiritual dan makna sakralnya. Oleh sebab itu, memahami bagaimana masyarakat di Desa Sumerta mempertahankan Tari Rejang Dewa menjadi sangat penting dalam konteks pelestarian warisan budaya.

Dengan melihat pentingnya peran Tari Rejang Dewa sebagai bagian ekspresi seni dan spiritualitas masyarakat Hindu-Bali, khususnya di Desa Sumerta, Denpasar, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami proses pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya melalui seni pertunjukan sakral. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur, Tari Rejang Dewa juga merefleksikan dinamika hubungan antara masyarakat, agama, dan seni yang terus berkembang seiring perubahan zaman. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap praktik, makna, dan fungsi sosial Tari Rejang Dewa menjadi sangat relevan, tidak hanya untuk memperkaya pemahaman kita tentang identitas budaya Hindu-Bali, tetapi juga untuk memperkuat pelestarian warisan tradisi di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang kian pesat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara jelas, mendalam, dan sistematis berbagai aspek terkait Tari Rejang Dewa dalam konteks budaya masyarakat Hindu-Bali di Desa Sumerta, Denpasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif makna, nilai, dan praktik sosial yang melekat pada seni pertunjukan sakral tersebut.

Metode kualitatif dinilai paling sesuai mengingat karakteristik data yang dikumpulkan bersifat naratif, kontekstual, dan kaya akan makna simbolik. Dengan

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

pendekatan ini, peneliti dapat menjalin interaksi langsung dan mendalam dengan informan, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih utuh mengenai proses pewarisan, pementasan, serta penghayatan seni Tari Rejang Dewa di tengah kehidupan masyarakat Hindu-Bali.

Dalam proses pengolahan data, peneliti menerapkan analisis deskriptif-kualitatif yang dilakukan secara bertahap, meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Melalui penerapan metode yang terstruktur dan sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bermakna dalam memperkaya kajian budaya, khususnya dalam mendukung upaya pelestarian warisan seni pertunjukan sakral Bali serta memperkuat identitas budaya masyarakat Hindu-Bali di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan Tari Rejang Dewa di Desa Sumerta, Denpasar, tarian ini dipentaskan dalam konteks upacara *piodalan* di pura-pura yang ada di wilayah desa tersebut. Tari Rejang Dewa disajikan sebagai seni pertunjukan ritual yang menjadi bagian dari rangkaian upacara keagamaan masyarakat Hindu-Bali.

Identitas budaya masyarakat Desa Sumerta tercermin secara nyata dalam unsur-unsur pementasan Tari Rejang Dewa. Hal ini terlihat dari kriteria penari yang dipilih, yaitu perempuan yang belum mengalami *cuntaka* (menstruasi), pola gerak yang sederhana dan dilakukan secara berulang, serta penggunaan busana berwarna putih dan kuning yang dikenakan secara seragam. Pementasan tari juga dilaksanakan di ruang sakral pura dan pada waktu yang telah ditentukan berdasarkan ketentuan adat setempat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa gerakan Tari Rejang Dewa bersifat lembut, sederhana, dan tidak menonjolkan ekspresi individual. Gerak dilakukan sebagai bentuk persembahan suci. Busana penari didominasi warna putih dan kuning dengan tata rias

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

sederhana, yang menegaskan kesan suci dan sakral. Selain itu, pelaksanaan tari melibatkan partisipasi masyarakat, baik dalam proses persiapan, pembelajaran, maupun pementasan.

Keberlanjutan pelaksanaan Tari Rejang Dewa di Desa Sumerta juga menunjukkan adanya keterlibatan generasi muda yang berusia anak-anak dalam proses pewarisan tradisi. Hal ini memperlihatkan bahwa Tari Rejang Dewa tidak hanya hadir sebagai bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga sebagai praktik budaya yang terus dijalankan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Pembahasan

Tari Rejang Dewa dalam konteks masyarakat Hindu-Bali di Desa Sumerta tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan ritual, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya yang hidup dan dijalankan melalui partisipasi masyarakat. Identitas budaya dalam praktik ini terwujud melalui keterikatan antara nilai religius, simbol kesucian, dan partisipasi sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (2009), identitas budaya terbentuk melalui sistem nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang dijalankan secara berulang dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, pementasan Tari Rejang Dewa menjadi medium penting dalam menegaskan jati diri masyarakat Desa Sumerta sebagai komunitas religius yang berlandaskan nilai-nilai Hindu-Bali.

Kriteria penari yang harus berada dalam kondisi suci (*cuntaka*) menunjukkan bahwa konsep kesucian merupakan nilai fundamental dalam pembentukan identitas budaya masyarakat setempat. Tubuh penari tidak hanya berfungsi sebagai medium artistik, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang merepresentasikan kemurnian dan kesiapan religius. Bandem dan deBoer (1995) menegaskan bahwa dalam tari ritual Bali, penari memiliki peran simbolik yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kesucian dan kepercayaan masyarakat.

Pola gerak Tari Rejang Dewa yang sederhana, lembut, dan dilakukan secara berulang mencerminkan karakter identitas budaya Bali yang menekankan prinsip

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

keseimbangan, ketenangan, dan keharmonisan. Gerak tari tidak dimaksudkan untuk menampilkan virtuosisme individual, melainkan sebagai ekspresi pengabdian dan kebersamaan. Eiseman (1990) menyatakan bahwa kesederhanaan gerak dalam seni pertunjukan sakral Bali justru menjadi penanda kuat dari fungsi religius tari, di mana aspek spiritual lebih diutamakan dibandingkan ekspresi estetis individual.

Busana penari yang didominasi warna putih dan kuning memperkuat makna simbolik kesucian, ketulusan, dan kedekatan dengan kekuatan suci. Keseragaman busana menunjukkan bahwa identitas budaya dalam Tari Rejang Dewa dibangun melalui kebersamaan dan kesetaraan peran di mana setiap individu memiliki peran yang setara dalam rangkaian persembahan ritual (Bandem & deBoer, 1995).

Pelaksanaan Tari Rejang Dewa yang dibatasi pada ruang sakral pura dan waktu tertentu berdasarkan ketentuan adat menegaskan keterikatan kuat antara seni pertunjukan dan sistem kepercayaan masyarakat lokal. Lansing (2006) menjelaskan bahwa praktik budaya ritual di Bali berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keteraturan kosmis dan sosial. Dalam konteks ini, pembatasan ruang dan waktu pementasan Rejang Dewa mencerminkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kemurnian makna sakral tarian sebagai bagian dari identitas religius.

Dalam konteks masyarakat perkotaan seperti Denpasar, keberlanjutan praktik Tari Rejang Dewa menunjukkan adanya upaya aktif masyarakat Desa Sumerta dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Melalui keterlibatan generasi muda dalam proses pembelajaran dan pementasan tari, identitas budaya diwariskan secara dinamis dan berkelanjutan. Dengan demikian, Tari Rejang Dewa berfungsi sebagai medium simbolik yang mengintegrasikan dimensi seni, agama, dan kehidupan sosial dalam menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat Hindu-Bali di Desa Sumerta.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>



Gambar 1. Tari Rejang Dewa yang ditarikan oleh anak-anak masyarakat Desa Sumerta dalam upacara piodalan.

PENUTUP

Simpulan

Tari Rejang Dewa merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan sakral yang memiliki peran penting dalam kehidupan religius dan sosial masyarakat Hindu-Bali di Desa Sumerta, Denpasar. Pementasan tarian ini dalam rangkaian upacara *piodalan* di pura berfungsi sebagai persembahan suci kepada para Dewa sekaligus sebagai media pelestarian dan penguatan identitas budaya masyarakat setempat. Melalui praktik ritual yang dilakukan secara berkelanjutan, Tari Rejang Dewa menjadi sarana pewarisan nilai-nilai religius, kesucian, dan kebersamaan yang membentuk jati diri masyarakat Hindu-Bali.

Identitas budaya masyarakat Desa Sumerta tercermin secara nyata dalam berbagai unsur pementasan Tari Rejang Dewa, mulai dari kriteria penari yang harus memenuhi syarat kesucian (*cuntaka*), pola gerak yang sederhana dan dilakukan secara bersama, penggunaan busana berwarna putih dan kuning, hingga pembatasan ruang dan waktu pementasan yang berlangsung di ruang sakral pura. Unsur-unsur tersebut menunjukkan

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

bahwa Tari Rejang Dewa dipahami sebagai praktik budaya yang sarat makna simbolik dan spiritual serta berfungsi menjaga keteraturan nilai dan keyakinan masyarakat.

Di tengah dinamika kehidupan masyarakat perkotaan dan arus modernisasi di Denpasar, keberlangsungan Tari Rejang Dewa memperlihatkan adanya kesadaran budaya yang kuat dalam mempertahankan tradisi sakral sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Keterlibatan masyarakat Desa Sumerta dalam proses pembelajaran dan pementasan tari menunjukkan bahwa identitas budaya diwariskan dan dihidupkan melalui praktik sosial dan ritual yang terus dijalankan. Dengan demikian, Tari Rejang Dewa berperan sebagai medium penting yang mengintegrasikan seni, agama, dan kehidupan sosial dalam menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat Hindu-Bali.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan, beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut. Pertama, pelestarian Tari Rejang Dewa di Desa Sumerta perlu terus dijaga melalui dukungan berkelanjutan dari masyarakat, lembaga adat, dan institusi terkait, terutama dalam memastikan keberlangsungan praktik ritual yang sesuai dengan nilai-nilai kesakralan dan tradisi yang berlaku. Upaya ini penting agar Tari Rejang Dewa tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Hindu-Bali.

Kedua, proses pewarisan Tari Rejang Dewa kepada masyarakat usia anak-anak perlu terus diperkuat melalui pembelajaran yang berbasis tradisi dan nilai lokal. Pendampingan dari tokoh adat, pemangku, dan pengajar seni menjadi penting untuk menjaga pemahaman makna simbolik, nilai religius, serta etika ritual yang menyertai pementasan tari, sehingga proses pewarisan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga substantif.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai Tari Rejang Dewa dengan pendekatan interdisipliner, seperti antropologi, pendidikan budaya, atau kajian seni pertunjukan, guna memperkaya

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

pemahaman tentang peran seni ritual dalam pembentukan identitas budaya masyarakat. Penelitian lanjutan juga dapat menelaah dinamika pelestarian tari sakral di tengah perubahan sosial dan budaya masyarakat perkotaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Sumerta, Denpasar, yang telah memberikan dukungan, keterbukaan, dan partisipasi selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para tokoh adat, pemangku, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan dan pelestarian Tari Rejang Dewa, yang telah berkenan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang sangat berharga bagi kelancaran penelitian ini.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moral dan akademik, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dan disajikan dalam forum ilmiah. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian seni pertunjukan, pelestarian budaya, serta penguatan identitas budaya masyarakat Hindu-Bali.

REFERENSI

- Bandem, I. M., & deBoer, F. (1995). *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Eiseman, F. B. Jr. (1990). *Bali: Sekala and Niskala, Volume I: Essays on Religion, Ritual, and Art*. Berkeley: Periplus Editions.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

- Lansing, J. S. (2006). *Perfect Order: Recognizing Complexity in Bali*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Wardani, I. A. P., Satyawati, N. W. R., & Widiasih, N. M. R. (2018). *Tari Rejang Dewa: Bentuk Gerak, Makna, dan Pola Pewarisan pada Masyarakat Bali di Desa Puuroe*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Satyawati, N. W. R. (2018). *Pelestarian Tari Rejang Dewa dalam Upaya Penguatan Identitas Budaya Bali*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.